

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Manzilati (2017, hal. 1) paradigma adalah cara pandang akan suatu hal dengan dasar tertentu, penggunaan paradigma yang berbeda juga akan memberikan pemaknaan yang berbeda mengenai sesuatu karena paradigma memiliki asumsi dasar yang beragam. Menurut Cresswell & Cresswell (2018, hal. 46) paradigma konstruktivisme adalah ketika seorang individu mengembangkan suatu makna subjektif dari pengalaman yang telah dialami. Tujuan dari paradigma ini adalah mengandalkan pandangan narasumber mengenai situasi yang sedang dipelajari.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena ingin melihat bagaimana ODHIV memaknai sebuah pengalaman yang dilalui, khususnya saat melakukan *self disclosure* akan status positif HIV ke ruang publik melalui media sosial Twitter.

#### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif. Menurut Holloway (Wahyuni S. , 2019, hal. 2), penelitian kualitatif adalah bentuk pengumpulan data dalam lingkup sosial yang tertuju pada bagaimana orang memahami dan menjelaskan pengalaman mereka dan tempat di mana mereka tinggal. Para peneliti menggunakan penelitian kualitatif untuk mencari tahu perilaku, perspektif dan pengalaman orang yang sedang dipelajari, dasar dari penelitian kualitatif adalah pendekatan interpretatif terhadap realitas sosial. Penelitian kualitatif berusaha untuk memelihara bentuk dan muatan perilaku manusia dan menganalisa kualitas dari perilaku manusia tersebut dengan tidak menggunakan cara yang matematis atau formasi lainnya (Pambayun, 2013).

Menurut Creswell & Creswell (2018, hal. 18), terdapat beberapa karakteristik dari jenis penelitian kualitatif, yaitu :

- **Pengaturan Alamiah**

Penelitian kualitatif sering dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk melihat bagaimana informan berperilaku dan bertindak sesuai dengan masalah atau isu yang sedang diteliti. Informasi didapatkan dengan cara berinteraksi langsung dengan informan dengan berdialog dan melihat bahasa tubuh mereka dan dapat dilakukan dalam jangka waktu yang lama.

- **Peneliti Sebagai Informan Kunci**

Peneliti penelitian kualitatif mengumpulkan data seorang diri dengan cara wawancara, mengamati perilaku, dan memeriksa dokumen. Para peneliti tidak menggunakan bantuan kuesioner atau instrumen lain dalam menjalani penelitian.

- **Banyak Sumber Data**

Peneliti kualitatif biasanya mengambil data tidak hanya dari satu sumber saja. Data didapatkan dari wawancara, observasi, dokumen, dan dokumen audiovisual. Lalu, peneliti membuat ringkasan dari semua data tersebut, mengambil pesan, dan menyusun sesuai dengan jenisnya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk melihat dan memahami dari perspektif ODHIV yang menjalani *self disclosure* pada media sosial Twitter. Lalu, agar dapat menjelaskan dari pengalaman yang mereka alami.

Menurut Moleong (2017, hal. 29), sifat penelitian deskriptif mengumpulkan data bukan dari kata-kata atau angka, semua dari hasil penelitian memiliki kemungkinan untuk menjadi kunci dari apa yang telah diteliti. Sifat penelitian deskriptif bertujuan untuk dapat membuat penjelasan secara akurat, sistematis, dan faktual mengenai objek tertentu (Denzin & Lincoln, 2009). Penelitian ini

menggunakan sifat penelitian deskriptif untuk dapat memberikan deskripsi dari *self disclosure* yang sudah dijalankan oleh partisipan ODHIV pada media sosial Twitter.

### 3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah fenomenologi. Menurut Sobur (2013, hal. 10), penelitian fenomenologi merupakan penelitian yang digunakan untuk berusaha memahami pandangan dan pemahaman masyarakat di sebuah fenomena. Penelitian fenomenologi memiliki tujuan untuk menjawab pertanyaan “bagaimana rasanya merasakan fenomena ini?”, dengan jawaban yang berbeda-beda dari situasi atau fenomena yang sama. Menurut Manen (Creswell & Poth, 2018, hal. 121), tujuan dasar dari penelitian fenomenologi adalah untuk mereduksi sebuah pengalaman seorang individu mengenai suatu fenomena untuk menjadi deskripsi yang universal.

Penelitian ini akan menggunakan fenomenologi transedental untuk melihat pemaknaan narasumber mengenai pengalaman dari fenomena yang dialami. Moustakas memberikan ilustrasi dari prosedur yang akan dilalui dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi fenomena yang dituju, memilih individu yang memiliki pengalaman pada fenomena tersebut, lalu mengumpulkan data dari para orang-orang tersebut. Setelah itu, peneliti akan melakukan deskripsi tekstur dari apa saja yang telah dialami oleh narasumber dan dilanjutkan dengan deskripsi struktural dari bagaimana para narasumber menghadapi fenomena tersebut (Creswell & Poth, 2018, hal. 126).

Menurut Moustakas (1994, p. 35) fenomena transedental adalah ketika seorang individu terbuka untuk melihat dan menjelaskan apa adanya mengenai apa yang ada pada dirinya sendiri. Saat mau melakukan proses fenomenologi, peneliti melakukan langkah pertama yaitu, *Epoche*. *Epoche* diambil dari bahasa Yunani yang artinya adalah menahan diri untuk menghakimi, menjauhkan pemahaman diri sendiri atau kegiatan sehari-hari dalam memahami sesuatu. Pada *Epoche*, kita membutuhkan cara pandang yang baru dalam memandang sesuatu hal, cara yang mengharuskan

untuk belajar melihat apa yang ada di mata kita dan bagaimana untuk membedakan dan menggambarkan hal tersebut.

Pada fenomenologi interpretatif, peneliti tidak mungkin meniadakan pengalaman peneliti pada fenomena yang sedang diteliti, pengalaman pribadi peneliti juga ada terlibat dalam penelitian fenomenologi. Fenomenologi interpretatif digunakan untuk menanyakan makna dari fenomena yang dijalankan oleh partisipan dan peneliti ikut masuk ke dalam fenomena tersebut (Reiners, 2015). Penelitian ini menggunakan fenomenologi interpretatif karena peneliti juga melibatkan perasaan peneliti untuk dapat memahami lebih apa yang dirasakan oleh partisipan dan peneliti juga mencari tahu informasi-informasi terkini mengenai HIV agar dapat lebih menyatu dengan partisipan.

### 3.4 Sumber Data

Dalam penelitian ini, menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan partisipan untuk mengumpulkan data. Menurut Wahyuni (2019, hal. 33), *purposive sampling* merupakan salah satu strategi pengambilan sampel yang banyak digunakan dalam memilih suatu kelompok yang sesuai dengan kriteria yang dipilih sebelumnya, yang relevan dengan penelitian tertentu yang dipertanyakan. Terdapat partisipan terpilih yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Beberapa kriteria yang dimaksud adalah :

1. Berstatus positif sebagai ODHIV.
2. Telah melakukan pengungkapan diri sebagai ODHIV.
3. Melakukan pengungkapan diri dengan memaparkan statusnya di media sosial Twitter.

Berdasarkan paparan kriteria di atas, terdapat tiga akun yang sudah sesuai dan bersedia untuk diwawancarai untuk penelitian ini. Ketiga akun di bawah adalah seorang individu ODHIV, sudah melakukan pengungkapan diri sebagai ODHIV pada media sosial Twitter. Berikut ini adalah nama dari ketiga partisipan dan latar belakangnya :

**Tabel 3.1 Nama dan Latar Belakang Partisipan**

No	Nama Partisipan	Latar Belakang Partisipan
1	Arianto (@arianpoz)	<p>Saat Arianto menjalankan masa pengobatan sebagai ODHIV, Arianto melihat secara langsung di tempat ia menjalani pengobatan bahwa ODHIV sangat menutup diri dan tidak mau berkomunikasi dengan orang lain. Padahal, Arianto membutuhkan informasi mengenai HIV dari orang lain, khususnya sesama ODHIV. Akhirnya, Arianto mulai aktif di media sosial Facebook terlebih dahulu dan Twitter untuk mencari informasi mengenai HIV. Arianto menemukan ada banyak akun anonim ODHIV. Ia merasa sedih dan bingung mengapa ODHIV harus hidup dalam bayang-bayang ketakutan seperti ini? Padahal banyak ODHIV di luar sana yang merasa sendiri dan membutuhkan informasi. Akhirnya, hal ini yang mendorong Arianto untuk mau membagikan berbagai macam informasi mengenai HIV dan mengungkapkan dirinya sebagai ODHIV kepada publik agar ODHIV lain merasa tidak sendirian dan tahu harus ke mana untuk mencari informasi.</p>

2	Ukie (@banyubiru1992)	<p>Awalnya Ukie merasakan beragam penyakit yang tak kunjung sembuh dan memutuskan untuk melakukan tes HIV dan dinyatakan positif pada tahun 2019. Merasa kebingungan dan kesepian, Ukie memutuskan untuk membuat akun kedua di Twitter untuk mencari informasi mengenai HIV dan ia menemukan ada banyak ODHIV di Twitter. Perlahan-lahan Ukie mulai mengungkapkan identitas pribadinya yang berawal dari membagikan kisah sebagai ODHIV. Hingga akhirnya ia juga membagikan apa yang ia sukai di Twitter dan membagikan informasi seputar HIV.</p>
3	Iwan Djugo (@DjugoIwan)	<p>Setelah menyelesaikan studi dan terjebak dalam penggunaan narkoba, Iwan memutuskan untuk merantau ke Bandung seorang diri karena ia ingin memutus rantai kehidupannya yang lama. Beberapa saat tinggal di Bandung, Iwan jatuh sakit dengan kondisi fisik yang sangat buruk, dengan kondisi tersebut, Iwan memutuskan untuk melakukan tes darah dan mendapatkan hasil tes positif HIV. Akhirnya, Iwan dirawat di rumah sakit dalam waktu yang cukup lama dan mendapatkan</p>

		<p>kunjungan dari organisasi peduli ODHIV. Setelah keluar dari rumah sakit, Iwan memutuskan untuk mengabdikan hidupnya untuk para ODHIV dengan bergabung pada organisasi dan lembaga peduli ODHIV.</p>
--	--	--

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan mengumpulkan data dengan melakukan wawancara semi terstruktur. Karakteristik dari wawancara semi terstruktur adalah fleksibel sehingga memungkinkan munculnya pertanyaan-pertanyaan yang baru saat dilakukannya sesi wawancara bersama informan. Peneliti dalam wawancara semi terstruktur biasanya, sudah memiliki kerangka informasi yang akan dieksplor. Wawancara semi terstruktur mampu membuat para informan untuk lebih bebas dalam mengekspresikan pandangan mereka dalam istilah mereka sendiri. Dalam teknik wawancara ini, peneliti dapat mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui sebelumnya dan dapat menggunakan kesempatan ini untuk mempelajari lebih dalam lagi (Wahyuni S. , 2019, hal. 55).

Teknik wawancara semi terstruktur ini digunakan karena para partisipan ODHIV yang terpilih mengalami atau memiliki pandangan yang berbeda di sebuah fenomena yang sama, maka dibutuhkan teknik wawancara ini untuk menyesuaikan jawaban wawancara dari apa yang dialami.

### 3.6 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian kualitatif adalah triangulasi data. Menurut Creswell & Poth (2018, hal. 420) triangulasi data dilakukan dengan melakukan pemeriksaan ulang dan membandingkan antara hasil wawancara dengan

dokumen yang ada, pada penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah Tweet dari para narasumber. Peneliti membandingkan Tweet dari para partisipan dengan hasil wawancara untuk melihat bahwa apa yang ia ucapkan pernah ia bagikan juga pada akun Twitternya.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini menggunakan analisis data yang dikembangkan oleh Moustakas (1994), yang kemudian dijelaskan secara lebih sederhana oleh Creswell & Poth (2018, hal. 272), adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan pengalaman diri sendiri atau personal dengan fenomena yang sedang diteliti. Hal ini diperlukan untuk mengesampingkan pengalaman yang dirasakan peneliti dan supaya tertuju pada pengalaman partisipan.
2. Membuat dan mengembangkan daftar pertanyaan yang dapat ditemukan dari hasil wawancara atau dokumen lain.
3. Mengumpulkan jawaban penting dari informan dan dimasukkan pada unit-unit yang lebih besar dan memastikan tidak ada yang terulang.
4. Membuat deskripsi tekstural berdasarkan susunan pertanyaan “apa” pada fenomena yang terjadi.
5. Membuat deskripsi struktural berdasarkan susunan pertanyaan “bagaimana” dari fenomena yang dialami.
6. Menggabungkan hasil dari kedua deskripsi tersebut untuk melihat hasil secara menyeluruh.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A